

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Sekolah

Pada akhir tahun 1986, kegiatan majelis ta'lim yang dipimpin oleh Ustaz Abu Nida Chomsaha Sofwan mulai berkembang di sekitar kampus UGM dan IKIP (sekarang UNY) di Yogyakarta. Setiap tahun, diadakan dauroh selama satu bulan saat liburan semester, dengan mayoritas pesertanya sekitar 99% adalah mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia.

Pada tahun 1993, Ustaz Abu Nida beserta murid-muridnya merintis lembaga pendidikan setingkat ibtidaiyah yang diberi nama Ma'had Tahfizhul Quran. Pendirian lembaga ini didukung oleh Bapak Ali Bawazir dan diawali dengan menyewa sebuah rumah di Dusun Sedan, Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Pada angkatan pertama, terdapat 20 santri yang mengikuti pendidikan di ma'had tersebut.

Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1994, Ustaz Abu Nida bersama beberapa ustaz lainnya mendirikan Yayasan Majelis At-Turots Al Islamy sebagai wadah resmi untuk kegiatan dakwah. Kemudian, pada tahun 1995, atas bantuan dari Syaikh Muhammad Jabir, seorang donatur dari Arab Saudi, didirikan Ma'had Jamilurrohman As-Salafi di Banguntapan, Bantul. Pada awalnya, ma'had ini diperuntukkan bagi santri putra di kelas Tadribud Du'at (pelatihan dai putra) dan santri putri di kelas Tarbiyatun Nisa' (pendidikan putri). Setahun berselang, pada tahun 1996, Ma'had Tahfizhul Quran yang sebelumnya berada di Sleman dipindahkan ke lokasi baru di Ma'had Jamilurrohman, Bantul.

Pada tahun 1999, pembangunan Markaz Syaikh Bin Baz (Islamic Centre Bin Baz) dimulai di atas lahan hampir 2 hektar yang terletak di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Duta Besar Kuwait untuk Indonesia bersama dengan Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Setelah satu tahun pembangunan, pada tahun 2000, Ma'had Tahfizhul Quran dipindahkan dari Ma'had Jamilurrahman ke lokasi baru ini, yang kemudian dikenal sebagai Islamic Centre Bin Baz (ICBB), dengan jumlah santri sebanyak 180 orang. Seiring berjalannya waktu, ICBB terus berkembang dan kini menampung santri putra serta putri dari dalam

maupun luar negeri, mulai dari jenjang Raudhatul Athfal (RA) hingga ‘Aliyah, dengan jumlah santri yang terus meningkat.

Pada tahun 2003, ICBB resmi terdaftar di Departemen Agama RI sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar dengan jenjang Madrasah Salafiyah Ula (setara SD), Madrasah Salafiyah Wustha (setara SMP), dan Madrasah Salafiyah Ulya (setara SMA). Kemudian, pada tahun 2010, jenjang pendidikan setara SMA ini mengalami perubahan status menjadi Madrasah Aliyah, yang merupakan sekolah formal di bawah naungan Departemen Agama.

Seiring bertambahnya jumlah santri, kapasitas ruang kelas dan asrama semakin penuh. Oleh karena itu, pada tahun 2009, dibangun kompleks kedua ICBB di Karangploso, Sitimulyo, yang lebih dikenal sebagai ICBB Putri, karena dikhususkan untuk santri putri. Selain itu, beberapa markaz tambahan juga didirikan untuk menampung santri dari berbagai jenjang, Markaz ketiga, berlokasi di Dusun Monggang, Sitimulyo, yang digunakan untuk santri kelas 10 MA & Ulya putra, Markaz keempat, berlokasi di Jalan Karanggayam, Karangploso, diperuntukkan bagi asrama dan ruang pembelajaran santriwati kelas 10 MA & Ulya putri, Markaz kelima, terletak di Jalan Sitimulyo-Segoroyoso, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, digunakan untuk santri SW kelas 8 & 9, Markaz keenam, berlokasi di Dusun Karanggayam RT 02, Sitimulyo, Piyungan, yang dikhususkan untuk santri SW kelas 7.¹

2. Visi

Terwujudnya generasi pecinta Al-Quran yang beriman berakhlak mulia dan mandiri.²

3. Misi

- a. Mengoptimalkan pembelajaran Al-Quran (*tahsin dan tahfidz*)
- b. Memberikan pendidikan akidah *ahlusunnah wal jamaah* dan akhlak mulia
- c. Memberikan keterampilan Bahasa Arab
- d. Memberikan pembelajaran teori dan praktek tata cara beribadah

¹ <https://binbaz.or.id/pages/sejarah> diakses pada tanggal 18 april 2025

² <https://binbaz.or.id/pages/visi-misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 19 april 2025

- e. Membina kemandirian santri melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri
- f. Mengoptimalkan pendidikan berbasis prestasi.³

Program pendidikan ini bertujuan membentuk santri yang unggul dalam tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, akidah Ahlusunnah wal Jamaah, akhlak mulia, serta keterampilan Bahasa Arab. Santri juga dibekali praktik ibadah, dibina kemandiriannya, dan didorong berprestasi melalui pendekatan terpadu dan terstruktur.

4. Tujuan

- a. Terciptanya sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pendidikan formal/kesetaraan dengan pendidikan berbasis pesantren.
- b. Terwujudnya generasi untuk berakidah yang lurus dengan berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah.
- c. Menjadi role model bagi dunia pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Mempersiapkan generasi muda sebagai pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang berdaya saing dan mampu mengaktualisasikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan.
- e. Mempersiapkan penghafal Al Quran yang memiliki kemampuan 4M (Membaca, Menghafal, Memahami, Mengamalkan) dengan baik dan benar.
- f. Mewujudkan karakter sebagai ciri khas pendidikan, yang diwujudkan dalam sepuluh (10) karakter santri Bin Baz.
- g. Terwujudnya generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi yang berdaya saing global.⁴

Program ini bertujuan membangun sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pendidikan formal dengan model pesantren, guna melahirkan generasi berakidah lurus yang berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah. Diharapkan menjadi role model dalam mencerdaskan bangsa, program ini juga mempersiapkan generasi muda yang berdaya saing, mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, serta menguasai pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Fokus utama lainnya adalah

³ <https://binbaz.or.id/pages/visi-misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 18 april 2025

⁴ <https://binbaz.or.id/pages/visi-misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 22 april 2025

mencetak penghafal Al-Qur'an yang mampu membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkannya dengan baik, serta membentuk karakter khas santri Bin Baz melalui pembinaan nilai-nilai kepribadian.

5. Keunggulan Jenjang *Salafiyah wustho*
 - a. Pembelajaran dengan model *halaqah* dan kelas.
 - b. Pendamping di asrama bekerjasama dengan psikolog dan ahli parenting
 - c. Pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Pembiasaan Bahasa Arab
 - e. Pengembangan lifeskill.⁵

Kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui model pembelajaran halaqah dan kelas, didukung oleh pendampingan di asrama yang melibatkan psikolog dan ahli parenting. Santri dibiasakan dengan akhlak mulia dan penggunaan Bahasa Arab dalam keseharian, serta diarahkan pada pengembangan lifeskill untuk membentuk pribadi yang mandiri dan berdaya saing.

6. Program Unggulan
 - a. Program khusus standarisasi tahsin santri dengan Metode Bin Baz (MBB) pada santri kelas 7
 - b. Program khusus Bahasa Arab selama satu tahun di kelas 7
 - c. Program intensif *tahfidzul* Al-Quran 4 kali pertemuan selama sehari.
 - d. Program *ziyadah tahfidzul* Al-Quran selama satu bulan (*Syahru* Quran) dengan target *tahsin* dan penambahan hafalan minimal 2 juz.
 - e. *Majelis* ilmu dengan para ustaz senior.
 - f. Rihlah ilmiah⁶

Program-program di Salafiyah Wustho kelas VII dirancang secara terstruktur dan mendalam. Standarisasi tahsin dengan Metode Bin Baz (MBB) sangat efektif menyamakan kemampuan baca Al-Qur'an santri baru. Program Bahasa Arab selama satu tahun mendukung pemahaman teks keagamaan. Kegiatan tahfidz empat kali sehari serta ziyadah Syahru Quran menunjukkan pembinaan hafalan yang intensif. Majelis ilmu dan rihlah ilmiah menambah wawasan keislaman serta motivasi belajar.

⁵ <https://binbaz.or.id/pages/visi-misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 22 april 2025

⁶ <https://binbaz.or.id/pages/visi-misi-dan-tujuan> diakses pada tanggal 22 april 2025

Secara keseluruhan, seluruh program saling mendukung dalam membentuk santri yang unggul dalam bacaan, hafalan, serta pemahaman keislaman.

7. Struktur Organisasi

3.1 Tabel Organisasi Salafiyah Wustho⁷

No	Nama	Jabatan Struktural
1	Ahmad Ihsanudin, Lc.	Mudir ICBB
2	Eko Cahyono, M.Pd	Kepala Sekolah
3	Aziz Taqwa, S.Sy	Kepala Pengasuh SW Kelas 2 dan 3
4	Krisnawan, BA	Kepala Pengasuh SW kelas 1
5	Wisnu Mahardika	TU
6	Putra Rahayu Nadi S.Pd	Waka Kurikulum
7	Miqdad Al Kindi	Waka Kesiswaan
8	Wais Qorni S.Pd	PJ Perpustakaan

Tabel ini berisi daftar nama beserta jabatan struktural di lingkungan ICBB (mungkin sebuah lembaga pendidikan). Tercatat delapan orang dengan peran berbeda, mulai dari pimpinan tertinggi hingga penanggung jawab bidang khusus.

8. Data Pengajar

Tabel 3.2 Data Pengajar⁸

NO.	NAMA	KUALIFIKASI	KETERANGAN
1	Eko Cahyono, M.Pd.	S1/PAI, S2/Manajemen Pendidikan	
2	Aziz Taqwa, S.Sy.	S1/ Ahwal Syakhshyah	
3	Krisnawan, Lc	Lc/LIPIA	
4	Putra Rahayu Nadi, S.Pd.	S1/PAI	
5	Miqdad Al kindi, Lc	Lc/Madinah	
6	Asmuin	D3	
7	Drs. Mustafa Kamal	S1/	Sedang menempuh S2
8	Mashudi Anas, S.Pd.	S1/PAI	

⁷Observasi, Pada Salafiyah Wustho, 4 Maret 2025

⁸Observasi, Pada Salafiyah Wustho, 4 Maret 2025

9	Juantara	SMA	Sedang menempuh S1
10	Tri Artoro, S.Kom.I	S1/Komunikasi Penyiaran Islam	
11	Surya Winadi	SMA	
12	Muammar Chanifan	SMA	
13	Aden Ardiansyah, S.Pd.	S1/PBA	
14	Zulkarnain, S.Pd	S1/PAI	
15	Rudiansyah, M.H.	S2/ Syariah	Sedang menempuh S3
16	Marvian Adhi Putra, S.Pd.	S1/PAI	
17	Andhika Nur Machmuda, S.Pd.	S1/PBI	
18	Nasikhin, S.Pd.	S1/PAI	
19	Fahlil Fathur Rahman, S.Pd.	S1/PAI	
20	Hermawan Prasetio Aji, St.Pd.	S1/ Teknik Mesin dan Akta 4 Pendidikan	
21	Syabila Rosaadi, Lc/LIPIA	S1/Syariah	
22	Puthut Andrianto, S.Pd.	S1/PAI	
23	Lalu Muhammad Padil A. S.Pd.	S1/PAI	
24	Bagas, S.Pd.	S1/PAI	
25	Risdianto, S.Pd	S1/PAI	
26	Ihsan Hafiz, Lc	Lc/AI Azhar (Mesir)	
27	Farich Akbar, M.Pd	S2/Matematika	
28	Sutrisno, S.Pd	S1/Matematika	
29	Daan Abdul malik, S.Pd	S1/PAI	
30	Ways Alqarni Hizbullah, S.Pd.	S1/PAI	
31	Fahri Wibowo Isfiyanto		
32	Ruslan Jayadi	S1/PBA	
33	Khairil Hafiz		
34	Fakhrudin Ali		
35	Wahit Hasyim	S1/PAI	
36	Ahmad Rois	S1/PAI	

Tabel ini memuat 36 tenaga pendidik dan staf dengan kualifikasi pendidikan beragam, didominasi lulusan **S1 Pendidikan Agama Islam (PAI)**. Beberapa merupakan lulusan luar negeri seperti **LIPIA, Madinah, dan Al-Azhar Mesir**. Terdapat juga yang sedang menempuh pendidikan lanjutan (S1, S2, S3). Secara umum, data menunjukkan latar belakang keislaman yang kuat dan komitmen terhadap pengembangan profesional.

Tabel 3.3 Data Santri⁹

Kelas	Jumlah Santri Putra
I/VII	129
II/VIII	129
III/IX	145
Jumlah	403

Santri putra dibagi ke dalam tiga jenjang kelas, yaitu kelas I/VII sebanyak 129 orang, kelas II/VIII sebanyak 129 orang, dan kelas III/IX sebanyak 145 orang, sehingga total keseluruhan berjumlah **403 santri**.

9. Jadwal Pembelajaran

Tabel 3.4 Jadwal Pelajaran¹⁰

YAYASAN MAJELIS AT-TURROTS AL-ISLAMY YOGYAKARTA
SALAFIYAH WUSTHO ISLAMIC CENTRE BIN BAZ YOGYAKARTA
JADWAL PELAJARAN SW TAHUN PELAJARAN 2024- 2025 SEMESTER GANJIL

Berlaku : Kamis, 8 Agustus 2024/2024
Revisi : 1

MODE ASATIDZAH!

Wali kelas 1A: Ust. Hafid Al-Munaj
Wali kelas 1B: Ust. Syaikh Rosadi, Lc
Wali kelas 1C: Ust. Nurhidayah, S.Pd
Wali kelas 1D: Ust. Fakhri Al-Munaj
Wali kelas 1E: Ust. Fakhri F. S.Pd

Wali kelas 2A: Ust. Anissa
Wali kelas 2B: Ust. Putra Nadi, S.Pd
Wali kelas 2C: Ust. Wery Al-Qomari, S.Pd
Wali kelas 2D: Ust. Zulkarnain, S.Pd

Wali kelas 3A: Ust. Abdi Aziz Zanantara
Wali kelas 3B: Ust. Abu Muhammad, S.Pd
Wali kelas 3C: Ust. Abu Anwarokh, S.Pd
Wali kelas 3D: Ust. Mughni Al-Khadri, Lc
Wali kelas 3E: Ust. Marwan Adli Putra, S.Pd

Metode Bin Baz memiliki jadwal pembelajaran yang berbeda, yaitu dilaksanakan pada waktu tahfidz, yakni setelah salat Subuh dan salat Maghrib. Pada waktu-waktu tersebut, para santri difokuskan untuk menghafal Al-Qur'an serta mempelajari tajwid secara intensif, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Metode Bin Baz. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap santri tidak hanya mampu

⁹Observasi, Pada Salafiyah Wustho, 4 Maret 2025

¹⁰Observasi, Pada Salafiyah Wustho, 4 Maret 2025

menghafal, tetapi juga melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makhraj dan hukum bacaan yang tepat.

10. Ekstrakurikuler

Tabel 3.5 Ekstrakurikuler¹¹

Santri Putra
a. Panahan
b. Bela diri (wing chun)
c. Renang
d. Berkuda
e. Olahraga (futsal, basket, Bola voly, Bulu tangkis dll)
f. Muhadhoroh/public speaking
g. Arabic dan English Club

Tabel ini berisi daftar kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh lembaga, mencakup pengembangan fisik, mental, dan keterampilan bahasa.

11. Kurikulum

Islamic Centre Bin Baz menawarkan program pendidikan yang lengkap dan menyeluruh mulai dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Pondok pesantren ini tidak hanya menawarkan santri kesempatan untuk mempelajari agama Islam secara menyeluruh, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui berbagai mata pelajaran umum. Kurikulum pondok pesantren ini menggabungkan pendidikan agama dan umum dengan porsi yang seimbang. Tujuannya adalah lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman.¹²

- a. Mata pelajaran Nasional: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan PKn.

¹¹ Observasi, Pada Salafiyah Wustho, 4 Maret 2025

¹²<https://binbaz.or.id/pages/salafiyah-wustho-sw> diakses pada tanggal 23 april 2025

- b. Mata pelajaran Kepesantrenan: Tahsin, Tahfizh, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tafsir Al Qur'an, Hadits, Siroh, Manhaj, Muhadatsah, Nahwu, Shorof, Tatbiq Qiro'ah, Kitabah/imla.

12. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Pendidikan

Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz menyediakan berbagai fasilitas pendidikan yang modern. Ruang kelas dirancang luas dan nyaman, dilengkapi dengan kipas angin serta peralatan belajar seperti papan tulis, proyektor, dan perlengkapan lainnya. Perpustakaan yang memiliki koleksi buku pelajaran, referensi, serta bacaan umum berfungsi sebagai pusat kajian ilmu agama dan pengetahuan umum bagi para santri. Selain itu, tersedia pula laboratorium komputer dan laboratorium IPA dengan peralatan lengkap yang mendukung kegiatan praktikum serta berbagai aktivitas pembelajaran, seperti presentasi, diskusi, dan pemutaran film edukatif.

b. Asrama

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz menyediakan fasilitas asrama yang bersih, nyaman, dan memadai bagi para santri. Asrama putra dan putri dipisahkan guna menjaga kenyamanan serta keamanan. Setiap kamar dilengkapi dengan tempat tidur, lemari pakaian, kipas angin, meja belajar, serta fasilitas sanitasi yang memadai. Kapasitas kamar disesuaikan dengan jumlah santri, sehingga mereka dapat belajar dan beristirahat dengan optimal.

c. Masjid dan Musholla

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz memiliki masjid dan musholla yang memadai serta nyaman. Masjid Jami' utama mampu menampung sekitar 1.500 jamaah dan dilengkapi dengan fasilitas lengkap, seperti tempat wudhu, ruang salat, serta mimbar. Selain masjid utama, terdapat tiga musholla yang tersebar di wilayah SW ICBB dengan kapasitas masing-masing sekitar 100, 200, dan 300 santri. Musholla ini tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam.

d. Fasilitas Umum

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz menyediakan berbagai fasilitas umum. Kantin yang nyaman menawarkan makanan bergizi dengan harga terjangkau. Lapangan olahraga yang luas dapat digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti sepak bola, bola basket, dan voli. Selain itu, tersedia juga klinik kesehatan dengan tenaga medis profesional yang siap memberikan pelayanan kesehatan bagi para santri.

Tabel 3.6 Sarana dan Prasarana¹³

Ruang	Jumlah	Kondisi			Kategori
		Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik	
Kelas	20	-	-	-	Sarana Pendidikan
Ruang makan	2	-	-	-	Bangunan Asrama
Perpustakaan	1	-	-	-	Sarana pendidikan
R. Kepsek	1	-	-	-	Sarana pendidikan
R. Guru/TU	3	-	-	-	Sarana Pendidikan
Masjid	3	-	-	-	Tempat Ibadah
Asrama	14	-	-	-	Bangunan Asrama
Kantin	2	-	-	-	Fasilitas Umum

¹³ Observasi, Pada Salafiyah Wustho, 4 Maret 2025

Lapangan	3	-	-	-	Fasilitas Umum
----------	---	---	---	---	----------------

B. Penyajian Data

Setelah melakukan penelitian di Salafiyah Wustho Islamic Center Binbaz Yogyakarta, penulis memperoleh data lapangan yang relevan dengan judul penelitian “Implementasi Metode Bin Baz (MBB) dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran pada Santri Salafiyah Wustho Kelas VII di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta”. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sebagai berikut:

1. Implementasi Metode Bin Baz (MBB) dalam Pembelajaran Al-Qur’an pada Santri Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz
 - a. Perencanaan penerapan Metode Bin Baz

Perencanaan implementasi Metode Bin Baz dilakukan secara sistematis dan terfokus untuk membentuk standarisasi bacaan Al-Qur’an bagi santri kelas VII yang berasal dari latar belakang metode pembelajaran yang beragam. Pembelajaran ini bertujuan untuk standarisasi bacaan Al-Qur’an santri, mengingat latar belakang santri yang berasal dari berbagai metode pembelajaran Al-Qur’an yang berbeda-beda. Kepala sekolah, Eko Cahyono, M.Pd, menyatakan bahwa Metode Bin Baz diterapkan khusus di kelas VII sebagai dasar bacaan yang seragam di lingkungan pesantren.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Ustaz Eko Cahyono, M.Pd., selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustho, yang menyampaikan bahwa

”untuk metode Bin Baz diterapkan hanya pada kelas VII saja, karena mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan juga menggunakan metode pembelajaran Al- Quran yang berbeda-beda sehingga ada standarisasi bacaan dengan menggunakan metode Bin Baz”

Dalam tahap perencanaan, para guru yang akan mengajar MBB diwajibkan mengikuti pelatihan resmi dan mendapatkan sertifikasi untuk memastikan kualitas pembelajaran yang konsisten dan sesuai standar metode. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh Ustaz Eko Cahyono, M.Pd., selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustho, yang menyampaikan bahwa

“Karena metode ini untuk standarisasi maka pengajarnya harus terverifikasi dan harus sudah melakukan pelatihan metode Bin Baz”

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa dilakukan pula penyusunan jadwal pembelajaran rutin harian yang akan diterapkan secara konsisten selama satu semester pertama. Penyusunan jadwal ini mempertimbangkan waktu-waktu yang dinilai paling efektif untuk kegiatan belajar, yaitu setelah salat fardhu, seperti Subuh, Dhuha, Ashar, dan Maghrib.¹⁴

Tabel 3.7 Jadwal Harian

Hari	Subuh	Duha	Ashar	Maghrib
Senin	Belajar	Belajar	Belajar	Murojaah
Selasa	Belajar	Belajar	Belajar	Murojaah
Rabu	Belajar	Belajar	Belajar	Murojaah
Kamis	Belajar	Belajar	Belajar	Murojaah
Jumat	LIBUR			
Sabtu	Belajar	Belajar	Belajar	Murojaah
Ahad	Belajar	Belajar	Belajar	Murojaah

Pemilihan waktu-waktu ini tidak hanya didasarkan pada ketersediaan waktu santri, tetapi juga karena pada saat-saat tersebut kondisi fisik dan psikis mereka relatif lebih segar dan siap menerima materi. Jadwal ini dirancang untuk memastikan kesinambungan proses pembelajaran, serta memberikan ritme yang teratur agar santri dapat mengembangkan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an secara optimal.

Sebelum pembelajaran santri dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu Kelompok Unggulan dan Kelompok Pengembangan. Untuk siswa yang masih memerlukan pembinaan lebih lanjut seperti bacaan yang masih kurang tepat dan daya paham yang masih kurang cepat maka akan masuk kedalam kelompok pengembangan. Begitu pula sebaliknya untuk siswa yang sudah bisa dan memiliki daya tangkap yang cepat maka akan masuk kelompok lanjutan.

¹⁴ “Observasi Oleh Penulis, Masjid Umar, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 26 Februari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 01/Ob/26-02/2025.,

Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Ustaz Rusdianto, S.Pd., selaku Koordinator Tahidz Salafiyah Wustho, yang menyampaikan bahwa.

“Jadi mereka terdiri dari 11 kelas dan dari 11 kelas tersebut terdapat 2 golongan yaitu yang unggulan dan pengembangan yang dimana golongan unggulan ini mereka unggul dan untuk golongan pengembangan mereka masih berkembang.”¹⁵

b. Penerapan Metode Bin Baz

Implementasi metode Bin Baz dilakukan secara intensif dalam setiap hari pada empat waktu, yaitu setelah salat Subuh, Dhuha, Ashar, dan Maghrib. Pada waktu Subuh, Dhuha, dan Ashar, santri mendapatkan pembelajaran langsung dari guru melalui metode talaqqi dan musyafahah, yaitu mendengarkan bacaan guru kemudian membaca secara bergiliran. Adapun setelah Maghrib, sesi pembelajaran difokuskan pada pengulangan dan penguatan materi.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustaz Rusdianto S.Pd., selaku koordinator tahfidz di Salafiyah Wustho, beliau mengemukakan bahwa

“Diadakan 1 hari dalam 4 waktu yaitu subuh duha ashar, dan maghrib. Untuk pembelajaran dilakukan pada 3 waktu yaitu, subuh, duha, ashar. Pembelajaran metode Bin Baz ini hanya dilakukan pada semester 1 saja.”¹⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan untuk penerapan metode Bin Baz dimulai sejak pagi hari setelah salat Subuh hingga pukul 06.00 WIB, kemudian dilanjutkan kembali pada waktu Dhuha hingga pukul 08.30 WIB. Pada tahap ini, para siswa berfokus pada penjelasan tentang metode Bin Baz. Sebelum memulai mereka disuruh untuk mendengarkan apa yang guru nya baca kemudian dilanjutkan dengan siswanya, kemudian mereka disuruh membaca satu persatu.¹⁷

Pada sore hari setelah salat Ashar hingga pukul 16.00 WIB, para siswa melanjutkan pembelajaran metode Bin Baz, pada waktu ini mereka tidak hanya belajar namun mereka juga melakukan pengulangan pembelajaran metode Bin

¹⁵ “Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.”.

¹⁶ “Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.”.

¹⁷ “Observasi Oleh Penulis, Masjid Umar, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 26 Februari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 01/Ob/26-02/2025.”.

Baz yang telah dipelajari pada pagi harinya. Dalam tahap ini, mereka tidak hanya mengulang pembelajaran secara mandiri, tetapi juga saling membantu dengan menyimak satu sama lain. Metode ini bertujuan untuk memperbaiki cara baca mereka dan juga pelafalan huruf yang sesuai dengan sifatnya. Setelah salat Maghrib hingga pukul 19.15 WIB, para siswa kembali melakukan pengulangan pembelajaran Metode bin Baz.

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan guru memiliki peran tidak hanya sebagai pembimbing dalam pembelajaran metode Bin Baz, tetapi juga sebagai motivator bagi para siswa. Jika ada siswa yang merasa jenuh atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, guru memberikan dorongan semangat dengan cara memotivasi mereka atau mengajak berbincang sejenak untuk mengurangi kebosanan. Setelah itu, siswa kembali fokus pada pembelajarab mereka. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengawasi proses pengulangan pembelajaran. Dengan adanya pengawasan ini, para siswa dapat mengulang pembelajaran mereka dengan baik dan memastikan bahwa setiap tahapan berjalan secara efektif dan tertib.¹⁸

Dalam penerapan metode Bin Baz, para santri merasakan dampak positif, baik dalam hal peningkatan pemahaman materi, kedisiplinan belajar secara lebih mendalam dan terstruktur. M. Saiful Haq, salah satu santri kelas VII, menyatakan

“Senang karena mempelajari tajwid dan bacaan yang ada dalam metode Bin Baz dan juga membantu saya dalam memperbaiki bacaan Al-Quran saya.”¹⁹

c. Evaluasi Metode Bin Baz

Evaluasi pelaksanaan metode Bin Baz di sekolah dilakukan secara berkala guna memastikan efektivitas pembelajaran dan pencapaian kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Proses evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting seperti ujian kenaikan jilid, ujian kelayakan bacaan, serta pemantauan kehadiran dan kedisiplinan baik dari guru maupun santri. Evaluasi dilakukan

¹⁸“Observasi Oleh Penulis, Masjid Umar, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 26 Februari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 01/Ob/26-02/2025.,

¹⁹“M Syaiful Haq, Siswa, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.,”.

pada setiap jilid. Untuk jumlah jilid berjumlah 3 jilid, jadi setiap jilid diadakan ujian jilid, ujian jilid ini menentukan apakah siswa tersebut berhak untuk naik ke jilid selanjutnya atau tetap dijilid tersebut hingga lulus kkm.

Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Ustaz Rusdianto, S.Pd., selaku Koordinator Tahfidz Salafiyah Wustho, yang menyampaikan bahwa

“ketika pembelajaran metode bin baz sudah selesai perjilidnya maka setiap jilidnya diadakan ujian untuk kenaikan jilid, jika ada siswa yang tidak lulus kkm maka akan menetap dan mengulang ujian pada jilid tersebut hingga lulus kkm”²⁰

Salah satu instrumen utama dalam evaluasi ini adalah ujian kenaikan jilid dan kelayakan bacaan. Ujian tersebut menjadi tolak ukur kemampuan membaca Al-Qur’an santri dan menunjukkan sejauh mana mereka memahami materi yang diajarkan dengan metode Bin Baz. Dalam pelaksanaannya, santri diuji secara langsung oleh guru atau koordinator tahfidz, yang memastikan bahwa standar bacaan tajwid, makhraj, dan kelancaran sudah terpenuhi. Ujian ini dilakukan secara terjadwal dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah santri siap melanjutkan ke tahap berikutnya. Untuk santri yang tidak memenuhi kkm saat evaluasi maka disuruh untuk mengulang kembali evaluasinya

Selain evaluasi pada aspek akademik, pemantauan terhadap kedisiplinan juga menjadi perhatian penting. Kehadiran santri dan guru dalam setiap sesi pembelajaran dicatat dan diawasi oleh koordinator tahfidz. Koordinator ini juga berperan aktif dalam memantau kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan jadwal yang telah ditetapkan serta memastikan target hafalan atau bacaan tercapai. Seperti yang disampaikan oleh Ustaz Rusdianto, bahwa

“Koordinator tahfidz dan guru berperan penting dalam implementasi metode Bin Baz agar supaya target dari pembelajaran tercapai secara maksimal.”²¹

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi metode Baz memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan

²⁰ “Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.,”.

²¹ “Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.,”.

membaca Al-Qur'an santri, khususnya kelas VII. Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti masalah manajemen waktu dan kedisiplinan santri, evaluasi yang dilakukan secara konsisten mampu membantu pihak sekolah dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang tepat. Rapat koordinasi rutin antar guru dan koordinator juga menjadi forum penting untuk menyampaikan temuan evaluasi serta merencanakan perbaikan di masa mendatang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Bin Baz (MBB)

Implementasi Metode Bin Baz (MBB) dalam pembelajaran Al-Qur'an di Salafiyah Wustho Islamic Center Bin Baz Yogyakarta tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan adanya faktor-faktor yang menjadi pendukung serta hambatan dalam penerapan metode ini.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor utama yang mendukung pelaksanaan metode Bin Baz antara lain:

1) Keberadaan guru yang kompeten dan tersertifikasi

Kepala Sekolah dan Koordinator Tahfidz menyebutkan bahwa guru-guru yang mengajar metode Bin Baz sebagian besar telah mengikuti pelatihan dan memiliki sertifikat. Kompetensi guru menjadi faktor penting karena mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi dengan benar serta memperbaiki bacaan santri secara langsung.²²

2) Sistem jadwal yang intensif dan konsisten

Pembelajaran dilakukan empat kali dalam sehari (Subuh, Dhuha, Ashar, dan Maghrib). Intensitas ini memberi banyak ruang bagi santri untuk memahami dan memperdalam bacaan Al-Qur'an melalui metode Bin Baz secara berkelanjutan. Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan ustaz Rusdianto sebagai koordinator tahfidz di salafiyah wustho, menyampaikan bahwa

²²“Eko Cahyono dan Rusdianto, Kepala Sekolah dan Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 25 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 01/W/25-02/2025.”.

“Diadakan 1 hari dalam 4 waktu yaitu subuh duha ashar, dan maghrib. Untuk pembelajaran dilakukan pada 3 waktu yaitu, subuh, duha, ashar. Pembelajaran metode Bin Baz ini hanya dilakukan pada semester 1 saja”²³

3) Lingkungan pembelajaran yang terpusat

Solidaritas kelas memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar dan kesadaran sosial siswa.²⁴ Hal ini tampak dalam kebiasaan semua santri yang belajar dalam satu area (masjid), menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung proses pembelajaran. Kebersamaan ini memudahkan koordinator dan guru dalam melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap kehadiran dan keterlibatan santri. Saat observasi berlangsung, guru berkeliling memastikan kehadiran semua siswa dan memantau pembelajaran, yang sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antar anggota kelas.²⁵

4) Kepedulian guru terhadap kondisi santri

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di temukan bahwasanya para pengampu tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai motivator. Mereka sering memberikan dorongan semangat ketika santri merasa jenuh atau lelah, bahkan melakukan pendekatan personal agar santri tetap semangat mengikuti pelajaran.²⁶

Saat pembelajaran berlangsung siswa terkadang merasakan kejenuhan disini guru menyelingi dengan memberikan kisah yang menarik agar santri tidak merasakan kejenuhan. Pernyataan sesuai dengan yang penulis dapatkan ketika mewawancarai seorang siswa salafiyah wustho yang bernama Aryasatya Oriel Farrasy dia menyatakan bahwa

”Dalam setiap sesi pembelajaran, materi disampaikan secara jelas dan terstruktur agar mudah dipahami oleh para santri. Selain itu, metode penyampaian kerap diselingi dengan cerita-cerita inspiratif atau kisah para

²³ Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025.

²⁴ Muhammad Fikri Hidayat, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi, 'Implementasi Nilai Solidaritas Pada Mahasiswa Semester 6 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta', *Student Scientific Creativity Journal*, 2.4 (2024), 222–28 <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3673>.

²⁵ “Observasi Oleh Penulis, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 28 Januari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 02/Ob/28-01/2025.,

²⁶ “Observasi Oleh Penulis, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 28 Januari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 02/Ob/28-01/2025.,”

nabi dan ulama terdahulu yang relevan dengan materi. Penyelenggaraan ini tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih hidup”²⁷

5) Sarana evaluasi dan monitoring yang terstruktur

Evaluasi dilakukan secara rutin melalui ujian kenaikan jilid, kelayakan bacaan, dan ujian akhir. Monitoring dilakukan oleh koordinator melalui pengecekan kehadiran dan efektivitas kelas secara langsung.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan ustaz Rusdianto sebagai kordinator tahfidz di salawiyah wustho, menyampaikan bahwa

“Model evaluasi nya yaitu tanya jawab dan disuruh membaca Al-Quran langsung ketika ada santri yang belum tuntas kkm maka disuruh remedial mengulang ujian”²⁸

b. Faktor Penghambat

Meski banyak faktor pendukung, masih terdapat beberapa hambatan dalam implementasi metode ini, di antaranya:

1) Disiplin guru yang belum maksimal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa guru sering datang terlambat, pulang sebelum waktunya, bahkan harus dipanggil terlebih dahulu agar bersedia mengajar. Hal ini tentu mengganggu kelancaran pembelajaran.²⁹ Ustaz Rusdianto juga menyatakan bahwa...

”Yaitu masalah guru yang sering terlambat, kemudian ada beberapa guru yang pulang terlebih dahulu sebelum jam pulang, ada guru yang harus di datangi ke kamar dulu baru mau keluar, ada santri yang ketika belajar ngantukan, terus ada santri yang masih memiliki sifat manja, ada santri yang masih bermain-main.”³⁰

2) Santri yang belum memiliki kesiapan belajar

Meskipun pembelajaran telah dirancang dengan intensitas dan variasi metode yang baik, masih ditemukan beberapa santri yang menghadapi tantangan dalam menjaga konsentrasi. Beberapa di antaranya terlihat mengantuk saat belajar, kurang fokus, atau bahkan menunjukkan sikap manja

²⁷ “Aryasatya Oriel Farrasy, Siswa Kelas 7B, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 06/W/24-02/2025.”

²⁸“Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.”

²⁹ “Observasi Oleh Penulis, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 28 Januari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 02/Ob/28-01/2025.”

³⁰Eko Cahyono, , Kepala Sekolah, Oleh Penulis, Yogyakarta, 25 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/25-02/2025.”

dan cenderung bermain-main selama proses berlangsung. Hal ini menjadi perhatian penting bagi para pengajar untuk terus mengevaluasi pendekatan yang digunakan, serta mencari strategi yang lebih efektif dalam membangun kedisiplinan, motivasi internal, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan belajar.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan ustaz Rusdianto sebagai kordinator tahfidz di salafiyah wustho, menyampaikan bahwa

“Ada santri yang ketika belajar ngantukan, terus ada santri yang masih memiliki sifat manja, ada santri yang masih bermain-main.”³¹

3) Penjelasan guru yang terlalu cepat

Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan karena guru cenderung menjelaskan dengan tempo yang cukup cepat. Akibatnya, sejumlah poin penting dalam pembelajaran tidak dapat ditangkap secara maksimal oleh santri. Hal ini berpotensi menghambat pemahaman mereka terhadap materi secara menyeluruh dan berdampak pada keefektifan proses belajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam ritme penyampaian, termasuk kemungkinan memberikan jeda untuk tanya jawab, pengulangan materi, atau penggunaan media pembelajaran tambahan guna memastikan bahwa seluruh santri dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Pernyataan di atas merupakan hasil dari wawancara dengan Abdullah sebagai Siswa Kelas 7D di salafiyah wustho, menyampaikan bahwa

“Penjelasan guru yang terlalu cepat dalam menjelaskan sehingga kami kadang-kadang ada yang tidak memahami atau terlewat penjelasannya”

4) Sistem yang masih baru dan belum stabil

Karena metode ini baru mulai diterapkan secara penuh, sistem pembelajaran secara keseluruhan masih berada dalam tahap penyempurnaan. Beberapa aspek penting seperti manajemen waktu, pembagian kelas yang proporsional, serta mekanisme evaluasi pembelajaran masih memerlukan perbaikan agar dapat berjalan lebih efektif dan terorganisir. Proses penyesuaian ini merupakan

³¹“Rusdianto, Koordinator Tahfidz, Wawancara Oleh Penulis, Yogyakarta, 24 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/24-02/2025.”.

bagian dari evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa implementasi metode dapat memberikan hasil yang optimal. Dengan perencanaan yang lebih matang dan koordinasi yang baik antar pengajar, diharapkan sistem ini dapat segera mencapai kestabilan dan memberikan dampak positif secara menyeluruh bagi perkembangan santri.

Data di atas diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustaz Eko Cahyono, M.Pd., selaku Kepala Sekolah Salafiyah Wustho, beliau mengemukakan bahwa

“karena sistem yang tergolong baru sehingga sistemnya kurang termanagement dengan baik”³²

C. Analisis Data

1. Implementasi Metode Bin Baz (MBB) dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Siswa Salafiyah Wustho Islamic Center Bin

a. Perencanaan metode Bin Baz

Penerapan Metode Bin Baz disusun dengan pendekatan yang terencana dan fokus guna mengatasi perbedaan latar belakang metode pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh santri kelas VII. Metode ini bertujuan untuk menyeragamkan mutu serta standar bacaan Al-Qur'an di kalangan santri baru, sehingga tercipta keselarasan dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren.

Teori di atas relevan dengan yang disampaikan oleh Muhammad E fry Kurniawan dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahsin Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode Bin Baz dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa Di SD IT Rejang Lebong” yang menegaskan bahwa “Metode Bin Baz merupakan metode pembelajaran Al-Quran yang berfokus pada Kualitas Bacaan dengan sistem standarisasi input”.³³

Tahap perencanaan implementasi Metode Bin Baz (MBB) dilakukan dengan memperhatikan kualitas sumber daya pengajar. Para guru diwajibkan

³² Eko Cahyono, Kepala Sekolah, Oleh Penulis, Yogyakarta, 25 Februari 2025. Lihat Transkrip Wawancara: 02/W/25-02/2025.,”.

³³ Muhammad E fry Kurniawan, ‘Manajemen Pembelajaran Tahsin Tahfidz Al-Quran Berbasis Metode Bin Baz Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa Di SD IT Rejang Lebong’, *Journal GEEJ*, 2020 <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6878/1/>.

mengikuti pelatihan resmi dan memperoleh sertifikasi sebelum mengajar, yang menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga konsistensi dan standar mutu pembelajaran. Langkah ini bertujuan agar proses pengajaran MBB berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan serta menghasilkan capaian pembelajaran yang optimal bagi para santri.

. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Muadz Fathi dan Enung Hasnah dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Metode Bin Baz dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz” menyatakan bahwa

“Tim Tahfidz ponpes merancang suatu sistem standarisasi pengajar Al-Quran dengan melibatkan standarisasi dalam input, proses, dan output. Syarat menjadi seorang pengajar metode Bin Baz ialah sudah mengikuti standarisasi yang diadakan oleh tim tahfidz Pondok Bin Baz.”³⁴

Jadwal pembelajaran harian Metode Bin Baz disusun secara sistematis dan dirancang untuk diterapkan secara konsisten selama semester pertama. Dalam penyusunannya, Teori manajemen waktu dalam pembelajaran di pesantren menyatakan bahwa pemilihan waktu-waktu optimal seperti setelah salat fardhu (Subuh, Dhuha, Ashar, Maghrib) sangat efektif untuk meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar santri. Jadwal ini disusun berdasarkan prinsip memilih waktu terbaik untuk aktivitas belajar agar daya serap dan fokus peserta didik lebih maksimal, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.³⁵

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, santri dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan tingkat pemahaman mereka. Santri yang masih memerlukan perbaikan dalam hal ketepatan bacaan serta menunjukkan pemahaman yang lambat akan dimasukkan ke dalam Kelompok Pengembangan untuk mendapatkan pembinaan lebih intensif. Sementara itu, santri yang telah memiliki bacaan yang baik dan daya tangkap yang cepat akan ditempatkan dalam Kelompok Unggulan. Pembagian ini menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu guna meningkatkan efektivitas proses belajar.

³⁴ Fathi and Hasanah.Lok.Cit

³⁵ Theopilus C Motos and Saharudin, ‘Manajemen Waktu Pondok Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa Studi Kasus MTS DDI Siapo’, *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2020), 40–46.

b. Pelaksanaan Metode Bin Baz

Implementasi Metode Bin Baz di Salafiyah Wustho menunjukkan bahwa pembelajaran yang intensif dan terstruktur, khususnya selama semester pertama, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Metode talaqqi dan musyafahah yang digunakan menekankan interaksi langsung antara guru dan santri melalui proses mendengarkan bacaan guru, membaca secara bergiliran, serta koreksi langsung atas bacaan dan pelafalan.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan pada jurnal Muhammad Arsyad Suriansyah dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran Siswa" dia menyatakan, Metode talaqqi dan musyafahah dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa khususnya dalam hal tajwid, dan dianggap efektif untuk menilai perkembangan dan kemahiran membaca Al-Qur'an siswa dibanding dengan pembelajaran satu arah menggunakan internet.³⁶

Selain itu, pembelajaran yang berlangsung sejak pagi hingga malam, dengan waktu-waktu tertentu difokuskan pada penguatan dan pengulangan materi, serta adanya kolaborasi antar santri dalam menyimak dan membenahi bacaan, mendukung efektivitas strategi ini dalam meningkatkan ketepatan bacaan serta pemahaman tajwid.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Muhammad Irfan dan Al-Ikhlas dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi metode Talaqqi Musyafahah dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid di Kolej Vokasional Temerloh Pahang Malaysia" mengatakan bahwa.

"Adapun kegiatan tahfidz dan takhosus dilakukan dari pagi hingga malam hari, dengan pola penguatan dan pengulangan hafalan, serta adanya diskusi dan koreksi antar santri mengenai bacaan mereka. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan akurasi bacaan dan pemahaman kaidah tajwid."³⁷

Peran guru dalam implementasi metode ini sangat sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pengawas. Guru memberikan

³⁶ Muhammad Arsyad Suriansyah, 'Implementasi Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Quran Siswa', 1.2 (2020), 216–31.

³⁷ Muhammad Irfan and Al Ikhlas, 'Implementasi Metode Talaqqi Musyafahah Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Di Kolej Vokasional Temerloh Pahang Malaysia', *Tazakka: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2.02 (2024), 120–32 <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i02.35>.

dukungan emosional ketika santri mengalami kejenuhan atau kesulitan, serta memastikan seluruh tahapan pembelajaran berjalan dengan tertib. Hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa santri merasakan manfaat positif dari metode ini, terutama dalam hal kedisiplinan, peningkatan pemahaman bacaan Al-Qur'an, dan pembentukan kebiasaan belajar yang konsisten dan mendalam.

c. Evaluasi Metode Bin Baz

Evaluasi pelaksanaan Metode Bin Baz dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan guna menjamin efektivitas pembelajaran serta pencapaian standar kompetensi membaca Al-Qur'an bagi santri kelas VII. Evaluasi ini mencakup aspek akademik, seperti ujian kenaikan jilid dan kelayakan bacaan, yang berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai sejauh mana santri menguasai materi dan memenuhi kriteria kelulusan. Dengan tiga jilid sebagai tahap pembelajaran, santri hanya diperbolehkan naik ke jilid berikutnya setelah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan bagi yang belum memenuhi, mereka harus mengulang hingga mencapai standar yang ditentukan. Selain aspek akademik, evaluasi juga mencakup dimensi kedisiplinan dan kehadiran, baik dari sisi santri maupun guru, yang dipantau secara ketat oleh koordinator tahfidz.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Muadz Fathi dan Enung Hasnah dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Metode Bin Baz dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz" menyatakan bahwa

"Ujian kenaikan jilid dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kelancaran dan ketepatan makhras huruf. Jika siswa tidak mencapai standar KKM maka siswa harus tetap pada jilid tersebut sampai mencapai standar KKM."³⁸

Pemantauan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal serta memastikan target capaian dapat direalisasikan. Koordinator tahfidz tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai penggerak evaluasi dan penyempurnaan proses pembelajaran secara menyeluruh.

³⁸ Muadz Fathi and Enung Hasanah, 'Implementasi Metode BIN BAZ Dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 51 <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.405>.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi metode ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, meskipun masih ditemui kendala seperti manajemen waktu dan kedisiplinan. Namun demikian, evaluasi yang rutin serta koordinasi antar guru dan koordinator tahfidz berperan penting dalam mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi strategis demi peningkatan mutu pembelajaran ke depannya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Bin Baz (MBB).

a. Faktor pendukung implementasi metode Bin Baz

1) Keberadaan guru yang kompeten dan tersertifikasi

Merujuk pada pernyataan Kepala Sekolah dan Koordinator Tahfidz, dapat diketahui bahwa mayoritas guru yang mengajar dengan metode Bin Baz telah mengikuti program pelatihan dan memperoleh sertifikat resmi. Hal ini mencerminkan adanya upaya dari pihak lembaga untuk menjamin bahwa para pendidik memiliki kompetensi yang sejalan dengan tuntutan dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan Muadz Fathi dan Enung Hasnah dalam jurnalnya yang berjudul "Implementasi Metode Bin Baz dalam Pembelajaran Tahsin Santri Kelas X MA Islamic Centre Bin Baz" mengatakan bahwa.. "Syarat menjadi seorang pengajar metode Bin Baz ialah sudah mengikuti standarisasi tersebut melalui pelatihan yang diadakan oleh Tim tahfidz pondok Bin Baz"³⁹

Kepemilikan pelatihan dan sertifikasi tersebut menjadi bukti bahwa para guru telah dibekali dengan pengetahuan teoretis maupun keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menyampaikan materi secara tepat. Peran guru sangatlah penting, terutama dalam membimbing santri memperbaiki bacaan Al-Qur'an, sehingga kualifikasi mereka tidak hanya bersifat formal, tetapi juga esensial untuk menjamin mutu pembelajaran tahfidz.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Habibie Miftah dalam penelitian yang berjudul Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus di Al Kahfi Islamic School

³⁹ Fathi and Hasanah. Lok.Cit

Jakarta) menyatakan bahwa, Guru tahfidz Al-Qur'an yang profesional memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidangnya dapat dibuktikan dengan sertifikat sarjana dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional serta sertifikat penunjang tahfidz Al-Qur'an lainnya.⁴⁰

Partisipasi aktif guru dalam pelatihan juga menunjukkan adanya komitmen terhadap peningkatan profesionalisme serta mutu pengajaran. Hal ini selaras dengan karakteristik metode Bin Baz yang menuntut ketepatan dalam pelafalan dan pemahaman tajwid serta makhraj secara benar.

2) Sistem jadwal yang intensif dan konsisten

pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali dalam sehari, yakni pada waktu Subuh, Dhuha, Ashar, dan Maghrib. Frekuensi yang tinggi ini mencerminkan adanya intensitas dan konsistensi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Dengan jadwal yang terstruktur dan tersebar sepanjang hari, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengulang, memperbaiki, dan memperdalam bacaan mereka secara bertahap. Sehingga semakin sering dan terstruktur maka akan semakin baik perkembangannya.

Pernyataan diatas sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Alwin Syahputra dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (Fuad) IAIN Bengkulu" penulis menyatakan bahwa

"Semakin sering kegiatan membaca dilakukan, maka kemampuan pemahaman juga akan semakin baik. Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor intensitas membacanya"⁴¹

Metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang ini sangat mendukung pendekatan metode Bin Baz, yang menekankan pada ketelitian bacaan dan perbaikan kesalahan secara langsung. Pembelajaran yang berlangsung pada empat waktu ini juga memberi ruang bagi terjadinya penguatan hafalan serta internalisasi ilmu tajwid secara berkesinambungan.

⁴⁰ Miftah Habibie, 'Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Al Kahfi Islamic School Jakarta)', *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 2023 <[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73792/1/Tesis Miftah Habibie - %5C](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/73792/1/Tesis%20Miftah%20Habibie%20-%205C)>.

⁴¹ Alwin Syahputra, *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah (Fuad) IAIN Bengkulu*, 2020 <[http://repository.iainbengkulu.ac.id/4870/1/SKRIPSI ALWIN.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4870/1/SKRIPSI%20ALWIN.pdf)>.

Hal ini berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, baik dari aspek makhraj, tajwid, maupun kefasihan.

Intensitas pembelajaran harian yang tinggi menjadi faktor strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi metode Bin Baz di lingkungan pesantren atau lembaga tahfidz tersebut.

3) Lingkungan pembelajaran yang terpusat

Pelaksanaan pembelajaran yang terpusat di satu area, yaitu masjid, memberikan kemudahan dalam pengawasan dan pengendalian proses belajar mengajar. Penempatan seluruh santri dalam satu lokasi memungkinkan Koordinator Tahfidz dan para guru untuk memantau secara langsung jalannya pembelajaran serta memastikan kehadiran baik santri maupun pengajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru aktif berkeliling selama proses pembelajaran berlangsung. Tindakan ini tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kehadiran, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam memastikan pembelajaran berjalan efektif. Keberadaan guru yang mobile turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan terpantau dengan baik.⁴²

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen kelas yang efektif, di mana keterpaduan ruang dan keterlibatan aktif pendidik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Annisa Nadhifah Salsabila dalam penelitiannya yang berjudul "Manajemen Kelas Pembelajaran Diferensiasi sebagai Penerapan Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Kutasari Purbalingga", menyatakan bahwa "manajemen kelas yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran".⁴³

Dengan demikian, strategi pemusatan lokasi belajar di masjid berkontribusi positif terhadap efektivitas manajerial dalam pelaksanaan metode Bin Baz,

⁴² "Observasi Oleh Penulis, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 28 Januari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 02/Ob/28-01/2025.,"

⁴³ Annisa Nadhifah Salsabila, 'Manajemen Kelas Pembelajaran Diferensiasi Sebagai Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smpn 1 Kutasari Purbalingga Skripsi', 2024.

sekaligus memperkuat kedisiplinan dan kualitas interaksi pembelajaran antara guru dan santri.

4) Kepedulian guru terhadap siswa

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa peran pengampu dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran sebagai motivator bagi santri. Para guru secara aktif memberikan dorongan semangat, terutama ketika santri mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau kelelahan dalam belajar. Tidak hanya itu, pendekatan personal juga dilakukan oleh guru untuk menjaga semangat belajar santri agar tetap stabil dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁴

Praktik ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran akan pentingnya aspek afektif dalam pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar. Guru yang mampu memberikan motivasi akan mendorong peserta didik untuk terus berpartisipasi aktif dan mempertahankan fokus mereka terhadap pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Hasil penelitian diatas di dukung oleh temuan Rosalinda dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Motivasi sebagai Kunci Keberhasilan dalam pembelajaran" menyatakan bahwa

“Motivasi belajar siswa adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Tingkat motivasi belajar yang tinggi akan berdampak pada keberhasilan hasil pembelajaran.”⁴⁵

Selain itu, penyampaian kisah atau cerita menarik di sela-sela pembelajaran menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi kejenuhan. Strategi ini merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan dengan pengalaman siswa.

Menurut

⁴⁴ “Observasi Oleh Penulis, Salafiyah Wustho, Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, 28 Januari 2025. Lihat Transkrip Observasi: 02/Ob/28-01/2025.”

⁴⁵ Herman Nirwanac Rosalindaa, Neviyarnib, ‘Motivasi Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Pembelajaran’, *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2.4 (2025), 1258–61 https://doi.org/file:///C:/Users/user/Downloads/FILE+artikel_Psikobel..

Dengan demikian, keaktifan guru dalam memberikan motivasi dan menyisipkan cerita inspiratif menjadi bagian integral dari keberhasilan implementasi metode Bin Baz, karena mendukung keberlanjutan dan kenyamanan proses pembelajaran tahfidz.

5) Sarana evaluasi dan monitoring yang terstruktur

Berdasarkan observasi, kegiatan evaluasi dalam pembelajaran tahfidz dilaksanakan secara berkala melalui berbagai bentuk, seperti ujian kenaikan jilid, tes kelayakan bacaan, dan ujian akhir. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan menjadi dasar penentuan kemajuan mereka ke jenjang berikutnya.

Selain itu, koordinator secara langsung melakukan monitoring, yang mencakup pengecekan kehadiran serta pemantauan efektivitas pembelajaran di kelas. Langkah ini menunjukkan adanya sistem pengawasan yang sistematis untuk menjaga kualitas pelaksanaan kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan buku Pedoman Monitoring dan Evaluasi yang diterbitkan oleh kementerian agama IAIN Manado, yang menyatakan bahwa...

“Monitoring adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari satu kebijakan yang lebih terfokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara menggali untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu. Tujuan monitoring adalah mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati.”⁴⁶

Evaluasi dan monitoring merupakan unsur penting dalam pendidikan untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Evaluasi mengukur hasil belajar siswa, sementara monitoring memastikan prosesnya berjalan efektif dan efisien.⁴⁷

Keberadaan evaluasi terjadwal dan monitoring langsung mencerminkan adanya sistem kontrol mutu yang berkelanjutan dalam penerapan metode Bin Baz, yang turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran tahfidz.

b. Penghambat implementasi metode Bin Baz

⁴⁶ Kementerian Agama IAIN Manado Ri, *Pedoman Monitoring Dan Evaluasi* (Manado, 2015) <https://dokumen.iain-manado.ac.id/storage/dokumen/67ae93dc2a17f..>

⁴⁷ Perdy Karuru and others, *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

1) Disiplin guru yang belum maksimal

Rendahnya kedisiplinan guru, seperti datang terlambat, pulang sebelum waktunya, dan enggan memulai pembelajaran tanpa dipanggil, memang menunjukkan kelemahan dalam manajemen pembelajaran. kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi profesionalisme kerja guru, karena guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakter disiplin. Kurangnya kedisiplinan guru dalam mematuhi aturan sekolah berdampak pada efektivitas proses belajar mengajar dan motivasi siswa, serta menurunkan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Pernyataan diatas didukung dengan penelitian dari Elvira Angguni Nursaf yang berjudul "Profesionalisme Kerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sutera" menyatakan bahwa, Ketidakhadiran guru atau keterlambatan dalam memasuki kelas dapat menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar dan menunjukkan rendahnya kedisiplinan serta kurangnya tanggung jawab terhadap tugas profesional.⁴⁸ Oleh karena itu, penguatan pengawasan dan pembinaan terhadap guru sangat diperlukan untuk menjamin keberlangsungan dan kualitas pembelajaran.

2) Santri yang belum memiliki kesiapan belajar

Munculnya tantangan seperti santri yang mengantuk, kurang fokus, dan menunjukkan sikap manja dalam proses pembelajaran mencerminkan bahwa efektivitas metode dan intensitas pengajaran belum sepenuhnya berhasil membangun motivasi dan keterlibatan belajar yang optimal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan menantang secara mental. Serta pentingnya motivasi dalam pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Hasil penelitian diatas di dukung oleh temuan Rosalinda dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Motivasi sebagai Kunci Keberhasilan dalam

⁴⁸ Elvira Annguni Nursaf and Ismira, 'Profesionalisme Kerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Sutera', 6.2 (2024), 67 <<https://doi.org/10.59701/pdk.v6i2.309>>.

pembelajaran” menyatakan bahwa, Motivasi belajar siswa adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran. Tingkat motivasi belajar yang tinggi akan berdampak pada keberhasilan hasil pembelajaran.⁴⁹

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi internal siswa, yang dapat ditumbuhkan melalui pendekatan yang bervariasi dan responsif terhadap kondisi psikologis peserta didik.⁵⁰ Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi dan inovasi dalam metode pengajaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan emosional dan karakteristik individu santri.

3) Penjelasan guru yang terlalu cepat

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kesulitan yang dialami santri dalam memahami materi akibat kecepatan penyampaian guru menandakan kurangnya penyesuaian strategi pengajaran terhadap kebutuhan peserta didik. Ketika tempo penyampaian terlalu cepat, proses kognitif santri untuk menyerap, memahami, dan menginternalisasi informasi menjadi terhambat, yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan teori *Instructional Scaffolding* (Vygotsky, dalam perspektif pembelajaran modern), yang menekankan pentingnya memberikan dukungan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik agar mereka dapat membangun pemahaman secara bertahap.⁵¹

Oleh karena itu, guru perlu mengatur ritme pembelajaran secara lebih fleksibel, termasuk menyediakan waktu untuk tanya jawab, pengulangan konsep, atau pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, agar setiap santri memiliki kesempatan yang sama dalam memahami materi secara menyeluruh. Sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

4) Sistem yang masih baru dan belum stabil

⁴⁹ Rosalindaa, Neviyarnib. Lok.Cit

⁵⁰ M Hamza Bastian, ‘Pengaruh Efikasi Diri Santri Terhadap Motivasi Belajar Santri Kelas X Mata Pelajaran Ilmu Hadis Di Madrasah Aliyah 01 Darussalam Kepahiang’ (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023) <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/id/eprint/2169>.

⁵¹ irta.id/teori-perkembangan-kognitif-anak-menurut-vygotsky-contoh-praktik-gtyp?utm. diakses pada tanggal 07-05-2025

Metode ini baru mulai diterapkan secara penuh, sistem pembelajaran secara keseluruhan masih berada dalam tahap penyempurnaan. Beberapa aspek penting seperti manajemen waktu, pembagian kelas yang proporsional, serta mekanisme evaluasi pembelajaran masih memerlukan perbaikan agar dapat berjalan lebih efektif dan terorganisir. Proses penyesuaian ini merupakan bagian dari evaluasi berkelanjutan guna memastikan bahwa implementasi metode dapat memberikan hasil yang optimal.

Melalui perencanaan yang lebih matang dan koordinasi yang baik antar pengajar, diharapkan sistem ini dapat segera mencapai kestabilan dan memberikan dampak positif secara menyeluruh bagi perkembangan santri. Penerapan *continuous improvement* dalam pendidikan menekankan pentingnya evaluasi yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Teori ini di dukung dengan jurnal M. Asvin Abdur Rohman dan Izzuddin Rijal Fahmi yang berjudul “Membangun Sustainabilitas (Continuous Improvement) Dalam Pendidikan” mengatakan bahwa “Penerapan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam pendidikan terdapat dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Secara umum, MBS merupakan paradigma pendidikan yang memberikan otonomi pada tingkat sekolah dalam mengurangi kesalahan atau masalah dalam proses internal.”⁵²

Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk memperbaiki aspek-aspek seperti manajemen waktu, pembagian kelas yang proporsional, dan mekanisme evaluasi pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan terorganisir.

⁵²Moh Asvin Abdurrohman and Izzudin Rijal Fahmi, ‘Membangun Sustainabilitas (Continuous Improvement) Dalam Pendidikan’, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2.1 (2021), 25–33 <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.1005>.